



DARI RUMAH KE TONGKRONGAN: STRUKTUR KELUARGA DAN KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA

¹Erik S. H. Hutahaean, ²Andreas C. W. Nugraha, ³Tiara A. Perdini

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**
Andreas C. W. Nugraha
andreas.corsini@dsn.uhharajaya.ac.id

Article History
Received 30 Januari 2026
Revised 9 Maret 2026
Accepted 14 Maret 2026

Kata Kunci
Kelompok sebaya
Kenakalan remaja
Pengawasan sosial
Struktur keluarga

Cite this Article:
Hutahaean, E. S. H., Nugraha, A. C. W., & Perdini, T. A. (2025). Dari rumah ke tongkrongan: Struktur keluarga dan kecenderungan perilaku nakal remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 236 – 247 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2025.v18i2.461>

ABSTRAK

Fenomena kenakalan remaja semakin kompleks seiring meningkatnya perubahan struktur keluarga, seperti perceraian orang tua dan kondisi yatim-piatu, yang berpotensi memengaruhi pola pengasuhan, pengawasan, serta kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan perilaku nakal remaja berdasarkan struktur keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Subjek penelitian berjumlah 300 remaja yang terdiri atas 270 remaja dari keluarga utuh, 25 remaja dari keluarga bercerai, dan 5 remaja yatim-piatu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang mengukur empat indikator perilaku nakal, yaitu perilaku berkendara berisiko, preferensi berada di tongkrongan dibandingkan di rumah, kecenderungan memilih nongkrong daripada belajar, dan sikap terhadap pengawasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan lebih tinggi pada perilaku berkendara berisiko, lebih sering berada di tongkrongan, serta lebih memilih nongkrong dibandingkan belajar. Sementara itu, remaja yatim-piatu menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam menolak pengawasan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja melalui mekanisme pengawasan, kelekatan emosional, dan kontrol sosial.

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile delinquency is becoming increasingly complex with increasing changes in family structure, such as parental divorce and orphanhood, which have the potential to affect parenting patterns, supervision, and emotional attachment between parents and children. This study aims to analyze the tendency of juvenile delinquent behavior based on family structure. The method used is a quantitative approach with a descriptive-comparative design. The study subjects were 300 adolescents consisting of 270 adolescents from intact families, 25 adolescents from divorced families, and 5 orphaned adolescents. Data were collected using an instrument that measures four indicators of delinquent behavior: risky driving behavior, preference for hanging out rather than being at home, tendency to hang out rather than study, and attitudes towards social supervision. The results showed that adolescents from divorced families have a higher tendency to engage in risky driving behavior, spend more time hanging out, and prefer hanging out to study. Meanwhile, orphaned adolescents showed a higher tendency to reject social supervision. These findings indicate that family structure plays an important role in shaping adolescent behavior through mechanisms of supervision, emotional attachment, and social control.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya kebutuhan perihal otonomi, eksplorasi identitas, serta relasi sosial yang meluas di luar lingkungan keluarga (Steinberg, 2017). Pada periode ini, remaja mulai mengurangi ketergantungan terhadap orang tua dan memberikan afeksi yang lebih besar kepada kelompok sebaya sebagai sumber dukungan sosial dan pembentukan identitas diri (Santrock, 2020). Perubahan tersebut merupakan bagian normal dari perkembangan psikososial, namun dalam kondisi dan situasi tertentu dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang (Allen & Loeb, 2015).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku nakal remaja sering kali muncul ketika proses pencarian identitas tidak diimbangi dengan kontrol sosial yang memadai dari keluarga maupun lingkungan sosial (Fosco dkk., 2023). Bentuk perilaku tersebut dapat berupa kecenderungan menghabiskan waktu di luar rumah, mengabaikan tanggung jawab akademik, melakukan pelanggaran lalu lintas, hingga menolak pengawasan dari figur otoritas (Hoeben dkk., 2020). Di dalam perspektif psikologi perkembangan, perilaku nakal dipandang sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan sosial tempat remaja bertumbuh (Lansford dkk., 2018). Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan sosial primer memiliki peran penting dalam membentuk arah perkembangan perilaku remaja. Ketika fungsi keluarga berjalan secara optimal, remaja cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik (Pinquart, 2017). Sebaliknya, ketika fungsi keluarga mengalami gangguan, risiko munculnya perilaku bermasalah akan meningkat (Childs dkk., 2020). Dengan demikian, pembahasan mengenai perilaku nakal remaja tidak dapat dilepaskan dari kondisi dan struktur keluarga yang melingkupinya.

Fenomena kenakalan remaja hingga saat ini masih menjadi isu sosial yang mendapat perhatian luas di berbagai negara, termasuk Indonesia (WHO, 2024). Data nasional menunjukkan bahwa berbagai bentuk perilaku berisiko pada remaja, seperti pelanggaran lalu lintas, tawuran, perundungan, penyalahgunaan media digital, dan perilaku agresif masih ditemukan dalam kehidupan remaja sehari-hari (KPAI, 2026). Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan anak dan remaja dalam berbagai kasus pelanggaran sosial masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lintas sektor. Pada saat yang sama, perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga Indonesia juga menunjukkan peningkatan jumlah keluarga dengan orang tua tunggal maupun keluarga yang mengalami perceraian (BPS, 2026). Kondisi tersebut berimplikasi pada perubahan pola pengasuhan, pengawasan, serta kualitas interaksi antara orang tua dan anak (Haimi & Lerner, 2016).

Sejumlah studi menemukan bahwa remaja yang mengalami ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua memiliki peluang lebih besar untuk mencari dukungan emosional di luar

keluarga, terutama melalui kelompok teman sebaya (Jonge dkk., 2022). Dalam situasi tertentu, kelompok sebaya dapat menjadi faktor protektif, namun pada kondisi lain justru menjadi sumber penguatan terhadap perilaku menyimpang (Aazami dkk., 2023). Oleh karena itu, perubahan struktur keluarga menjadi isu yang relevan untuk dikaji dalam konteks perkembangan perilaku remaja masa kini. Fenomena ini semakin penting karena keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk nilai, norma, dan kontrol sosial pada anak (Bornstein, 2022).

Secara teoritis, hubungan antara struktur keluarga dan perilaku nakal remaja dapat dijelaskan melalui *Social Control Theory* yang menyatakan bahwa keterikatan individu terhadap keluarga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku (Hirschi, 1969; Jimeno dkk., 2022). Remaja yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tua cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap norma sosial (Thomas dkk., 2019). Sebaliknya, melemahnya ikatan keluarga dapat mengurangi efektivitas pengawasan serta meningkatkan peluang keterlibatan dalam perilaku berisiko (Merdovic dkk., 2024).

Perceraian orang tua, misalnya, sering kali diikuti oleh perubahan pola komunikasi, berkurangnya kualitas pengasuhan, serta meningkatnya konflik yang berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja (Wambua et al., 2021). Demikian pula, kehilangan figur orang tua akibat kematian dapat menyebabkan berkurangnya sumber dukungan emosional dan kontrol sosial yang dibutuhkan selama masa perkembangan (Dantan dkk., 2026). Dalam konteks tersebut, remaja cenderung mencari kompensasi kebutuhan afeksi dan penerimaan sosial melalui lingkungan pertemanan (Ryan & Shin, 2018). Apabila lingkungan pertemanan yang dipilih kurang adaptif, maka risiko munculnya perilaku nakal menjadi semakin besar (Lansford dkk., 2018). Dengan kata lain, keberadaan orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber pengawasan dan kontrol sosial yang penting dalam perkembangan remaja.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan pola yang sejalan dengan berbagai temuan empiris sebelumnya. Remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memilih aktivitas nongkrong dibandingkan belajar, lebih sering berada di lingkungan pergaulan dibandingkan di rumah, serta menunjukkan kecenderungan perilaku berkendara yang lebih berisiko. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya fungsi pengawasan dan keterikatan keluarga dapat mendorong remaja untuk mengalihkan pusat interaksi sosialnya dari rumah ke lingkungan pertemanan.

Menariknya, remaja yang berasal dari kelompok yatim-piatu menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam menolak pengawasan dibandingkan kelompok lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan figur pengasuhan dapat memengaruhi

penerimaan remaja terhadap mekanisme kontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi problematis karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku nongkrong berlebihan, rendahnya keterlibatan akademik, perilaku berkendara berisiko, dan resistensi terhadap pengawasan merupakan faktor prediktor munculnya kenakalan remaja yang lebih serius pada tahap perkembangan berikutnya (Merdovic dkk., 2024; Trinidad dkk., 2020). Oleh sebab itu, temuan ini memberikan sinyal bahwa struktur keluarga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam memahami dinamika perilaku remaja.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana kondisi orang tua, baik dalam keluarga utuh, bercerai, maupun yatim-piatu, berkaitan dengan kecenderungan perilaku nakal pada remaja. Kajian ini menjadi relevan karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kenakalan remaja sebagai persoalan individu, sementara faktor struktur keluarga sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai (Bornstein, 2022). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara kondisi keluarga dengan kecenderungan remaja untuk lebih memilih lingkungan tongkrongan, mengurangi keterlibatan dalam aktivitas belajar, melakukan perilaku berkendara berisiko, serta menolak pengawasan sosial.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi berbasis keluarga, penguatan peran orang tua, serta penyusunan kebijakan pendidikan dan perlindungan anak yang lebih efektif dalam mencegah munculnya perilaku nakal pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga memiliki urgensi sosial yang tinggi dalam upaya membangun generasi muda yang lebih adaptif dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk menggambarkan dan membandingkan kecenderungan perilaku nakal remaja berdasarkan kondisi struktur keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada tiga kelompok remaja, yaitu mereka yang berasal dari keluarga dengan orang tua utuh, keluarga dengan orang tua bercerai, serta remaja yatim-piatu. Total partisipan yang terlibat berjumlah 300 orang, terdiri atas 270 remaja dari keluarga utuh, 25 remaja dari keluarga bercerai, dan 5 remaja yatim-piatu. Pengelompokan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi perilaku nakal pada remaja dengan latar belakang keluarga yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang dirancang untuk mengukur berbagai bentuk perilaku nakal yang umum ditemukan pada masa remaja. Pengukuran difokuskan pada empat indikator utama, yaitu kecenderungan mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan atau kebut-kebutan, preferensi menghabiskan waktu di tempat tongkrongan dibandingkan berada di rumah, kecenderungan memilih berkumpul dengan teman daripada belajar, serta sikap terhadap bentuk-bentuk pengawasan sosial. Keempat indikator tersebut dipilih karena mencerminkan perilaku yang berpotensi mengarah pada pelanggaran norma sosial dan dapat menjadi tanda munculnya masalah penyesuaian diri pada remaja.

Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahapan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai karakteristik responden. Pada tahap awal digunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi perhitungan nilai rata-rata, simpangan baku, skor minimum, skor maksimum, serta distribusi frekuensi data pada masing-masing kelompok. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola umum perilaku nakal yang muncul pada remaja berdasarkan kondisi keluarganya. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai tingkat kecenderungan perilaku nakal pada setiap kelompok sekaligus melihat perbedaan karakteristik perilaku yang muncul di antara kelompok remaja dengan latar belakang keluarga yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan parameter keadaan orang tua, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga orang tua bercerai memiliki kecenderungan perilaku nakal yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan orang tua utuh maupun yatim-piatu. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata perilaku Tidak-Kebut Berkendara sebesar 2.520, lebih tinggi dibandingkan kelompok orang tua utuh (2.000) dan yatim-piatu (1.600). Pola yang sama juga terlihat pada indikator Rumah-Tongkrongan, di mana remaja dengan orang tua bercerai memiliki rerata sebesar 2.120, lebih tinggi dibandingkan kelompok orang tua utuh (2.041) dan yatim-piatu (1.200).

Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi perceraian orang tua berpotensi mengurangi efektivitas kontrol sosial dan kelekatan keluarga sehingga remaja lebih banyak mencari dukungan emosional dan identitas sosial di luar rumah. Situasi tersebut dapat meningkatkan intensitas interaksi dengan kelompok sebaya yang dalam beberapa kondisi menjadi ruang berkembangnya perilaku berisiko. Dengan kata lain, ketidakutuhan struktur keluarga akibat perceraian tampaknya menjadi faktor yang berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja, terutama dalam bentuk aktivitas di luar rumah dan perilaku yang mengandung unsur pelanggaran norma sosial.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	Tidak-Kebut Berkendara			Rumah-Tongkrongan			Belajar-Nongkrong			Pengawasan-Tidak		
	Cerai	Utuh	Yatim-Piatu	Cerai	Utuh	Yatim-Piatu	Cerai	Utuh	Yatim-Piatu	Cerai	Utuh	Yatim-Piatu
Valid	25	270	5	25	270	5	25	270	5	25	270	5
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	2.520	2.000	1.600	2.120	2.041	1.200	2.880	2.437	2.200	1.840	1.652	2.200
Std. Deviation	1.262	1.108	0.548	1.166	1.088	0.447	1.301	1.141	1.643	1.106	0.943	1.643
Skewness	0.492	0.910	-0.609	0.777	0.843	2.236	0.117	0.534	1.736	0.944	1.443	1.736
Std. Error of Skewness	0.464	0.148	0.913	0.464	0.148	0.913	0.464	0.148	0.913	0.464	0.148	0.913
Minimum	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Maximum	5.000	5.000	2.000	5.000	5.000	2.000	5.000	5.000	5.000	4.000	5.000	5.000

Pada indikator Belajar–Nongkrong, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga menunjukkan rata-rata tertinggi (2.880), dibandingkan kelompok orang tua utuh (2.437) dan yatim-piatu (2.200). Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung lebih sering mengalokasikan waktu untuk aktivitas nongkrong dibandingkan kegiatan belajar. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk pencarian penerimaan sosial dari teman sebaya ketika dukungan emosional dalam keluarga mengalami perubahan akibat konflik atau perpisahan orang tua.

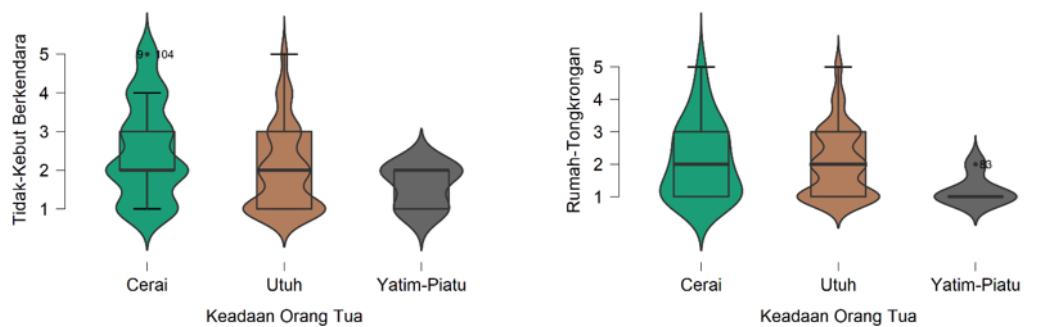
Menariknya, kelompok remaja dengan orang tua utuh tetap menunjukkan nilai yang relatif tinggi pada indikator ini, yang mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya tetap menjadi faktor penting dalam kehidupan remaja terlepas dari kondisi keluarga. Namun demikian, selisih rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok orang tua bercerai memperlihatkan bahwa ketidakstabilan keluarga dapat memperkuat kecenderungan remaja untuk menghabiskan lebih banyak waktu di luar lingkungan akademik. Hasil ini menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai sistem pengendalian primer yang memengaruhi bagaimana remaja mengatur waktu, menetapkan prioritas aktivitas, dan membangun orientasi terhadap masa depan.

Pada indikator Pengawasan–Tidak, pola yang berbeda muncul karena kelompok yatim-piatu memiliki nilai rata-rata tertinggi (2.200), diikuti kelompok bercerai (1.840) dan orang tua utuh (1.652). Meskipun jumlah responden yatim-piatu relatif kecil, temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan figur pengasuhan dapat menyebabkan rendahnya penerimaan terhadap pengawasan dan kontrol sosial. Di sisi lain, kelompok orang tua utuh memiliki skor paling rendah yang mengindikasikan bahwa keberadaan kedua orang tua masih menjadi sumber pengawasan yang efektif dalam mengarahkan perilaku remaja. Secara keseluruhan, data deskriptif memperlihatkan bahwa kondisi keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan variasi perilaku nakal remaja. Perceraian orang tua tampak lebih berkaitan dengan munculnya perilaku

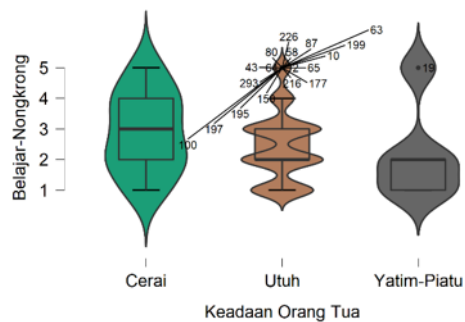
berisiko seperti nongkrong berlebihan, preferensi berada di luar rumah, dan perilaku berkendara yang kurang aman, sedangkan kehilangan figur orang tua pada kelompok yatim-piatu lebih berkaitan dengan lemahnya penerimaan terhadap pengawasan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas struktur dan fungsi keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja, sehingga upaya pencegahan kenakalan remaja perlu melibatkan penguatan peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai memiliki kecenderungan perilaku nakal yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga utuh maupun yatim-piatu. Temuan ini terlihat pada indikator perilaku berkendara berisiko, preferensi berada di tongkrongan dibandingkan di rumah, serta kecenderungan memilih nongkrong dibandingkan belajar. Secara teoritis, kondisi perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga mengurangi efektivitas fungsi pengawasan, komunikasi, dan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Ketika relasi keluarga mengalami disrupsi, remaja cenderung mencari sumber identitas dan dukungan emosional dari lingkungan eksternal, khususnya kelompok sebaya.

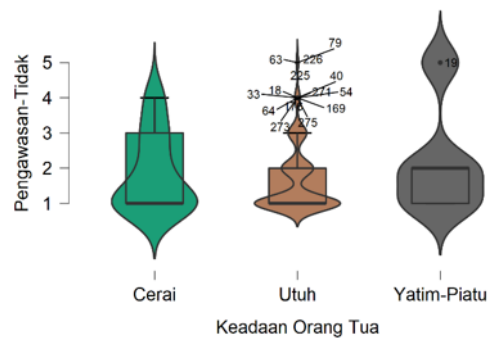
Gambar 1
Boxplots Indikator Perilaku Nakal dilihat Melalui Keadaan Orang Tua
Tidak-Kebut Berkendara **Rumah-Tongkrongan**



Belajar-Nongkrong



Pengawasan-Tidak



Perspektif Family Systems Theory menjelaskan bahwa perubahan dalam struktur keluarga akan memengaruhi keseimbangan sistem keluarga dan berdampak pada perilaku anggota keluarga lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian van Dijk (2022) yang menemukan bahwa konflik keluarga dan perceraian orang tua berkorelasi positif dengan meningkatnya perilaku eksternalisasi pada remaja. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Park dan Lee (2018) yang menunjukkan bahwa ketidakutuhan keluarga meningkatkan peluang munculnya perilaku agresif, pelanggaran aturan, dan perilaku berisiko pada masa remaja. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa perceraian orang tua bukan semata-mata peristiwa administratif keluarga, melainkan faktor psikososial yang dapat mengubah pola adaptasi sosial remaja dan meningkatkan kerentanannya terhadap perilaku nakal.

Temuan lain yang menarik adalah tingginya skor kelompok remaja dari keluarga bercerai pada indikator Belajar–Nongkrong. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja lebih banyak mengalokasikan waktu untuk aktivitas sosial bersama teman dibandingkan kegiatan akademik. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan *Social Learning Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial terdekat. Ketika fungsi keluarga sebagai sumber kontrol dan dukungan akademik melemah, kelompok sebaya menjadi agen sosialisasi yang lebih dominan dalam membentuk perilaku remaja.

Penelitian Wambua dkk. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua berkaitan dengan meningkatnya orientasi remaja terhadap kelompok teman sebaya dan menurunnya keterikatan terhadap aktivitas sekolah. Sementara itu, Fosco dkk. (2023) menemukan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan akademik dan kemampuan regulasi diri remaja. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa aktivitas nongkrong bukan sekadar bentuk rekreasi sosial, melainkan dapat menjadi indikator pergeseran pusat sosialisasi remaja dari keluarga menuju kelompok pertemanan. Apabila kelompok tersebut tidak memberikan nilai-nilai positif, maka risiko berkembangnya perilaku menyimpang akan semakin besar. Oleh karena itu, keluarga tetap memiliki posisi strategis dalam membangun orientasi akademik dan perilaku adaptif pada remaja.

Pada indikator Pengawasan–Tidak ditemukan pola yang berbeda, yaitu kelompok yatim-piatu menunjukkan skor tertinggi dibandingkan kelompok lainnya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kehilangan figur orang tua dapat memengaruhi penerimaan remaja terhadap mekanisme pengawasan sosial. Di dalam perspektif *Attachment Theory*, keberadaan figur pengasuh yang konsisten berperan penting dalam pembentukan rasa aman, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengelola hubungan interpersonal. Ketika figur tersebut tidak hadir, remaja

berpotensi mengembangkan pola kemandirian yang lebih tinggi namun pada saat yang sama menunjukkan resistensi terhadap kontrol eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Thomas dkk. (2019) yang menemukan bahwa kehilangan orang tua berkaitan dengan meningkatnya masalah perilaku dan menurunnya kepatuhan terhadap norma sosial pada remaja. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Merdovic dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa remaja dengan keterbatasan pengasuhan cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih rendah dibandingkan remaja yang memperoleh pengawasan keluarga secara memadai. Walaupun jumlah responden yatim-piatu dalam penelitian ini relatif kecil sehingga memerlukan kehati-hatian dalam generalisasi, pola yang muncul tetap memberikan indikasi bahwa keberadaan figur pengasuhan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepatuhan terhadap pengawasan dan kontrol sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa struktur keluarga merupakan determinan penting dalam pembentukan kecenderungan perilaku nakal remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketidakhadiran orang tua akibat perceraian lebih banyak berkaitan dengan peningkatan perilaku berisiko dan orientasi yang lebih kuat terhadap kelompok sebaya, sedangkan kehilangan figur orang tua akibat kematian lebih banyak berkaitan dengan melemahnya penerimaan terhadap pengawasan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku nakal remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor keluarga, proses sosialisasi, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Hasil ini mendukung temuan meta-analisis Pinquart (2017) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak merupakan prediktor penting berbagai indikator penyesuaian psikososial remaja. Selain itu, penelitian Hoeben dkk., (2020) juga menegaskan bahwa lemahnya pengawasan dan keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku delinkuen pada remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja perlu diarahkan tidak hanya pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada penguatan fungsi keluarga sebagai sumber kelekatan emosional, pengawasan sosial, dan pembentukan nilai-nilai sosial yang konstruktif. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program intervensi psikologi keluarga, layanan konseling sekolah, serta kebijakan perlindungan anak yang berorientasi pada penguatan ketahanan keluarga sebagai fondasi perkembangan remaja yang sehat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi struktur keluarga berkaitan dengan kecenderungan perilaku nakal pada remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua

bercerai lebih sering memilih menghabiskan waktu di tongkrongan, mendahulukan aktivitas bersama teman dibandingkan belajar, serta menunjukkan perilaku berkendara yang lebih berisiko. Sementara itu, remaja yatim-piatu cenderung memiliki tingkat penolakan terhadap pengawasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa berkurangnya kehadiran figur orang tua dapat melemahkan fungsi pengawasan dan dukungan emosional yang dibutuhkan remaja. Perilaku nakal dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan proses sosialisasi sehari-hari. Oleh karena itu, pencegahan kenakalan remaja perlu difokuskan pada penguatan fungsi keluarga, peningkatan kualitas pengasuhan, serta pengembangan dukungan sosial yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and protective factors and interventions for reducing juvenile delinquency: A systematic review. *Social Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Allen, J. P., & Loeb, E. L. (2015). The autonomy-connection challenge in adolescent peer relationships. *Child Development Perspectives*, 9(2), 101-105. <https://doi.org/10.1111/cdep.12111>.The
- Bornstein, M. H. (2022). *Handbook of Parenting* (3rd ed.). Routledge.
- BPS. (2026). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2025*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2025>
- Childs, K. K., Brady, C. M., Cameron, A. L. J., & Kaukinen, C. (2020). The role of family structure and family processes on adolescent problem behavior. *Deviant Behavior*, 43(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01639625.2020.1771128>
- Dantan, J., Kanagaratnam, L., Mourvillier, B., Rolland, A. C., & Eutrope, J. (2026). Psychological impact of parental loss in children: A systematic review. *Neuropsychiatrie de l'enfance et de l'adolescence*. <https://doi.org/10.1016/j.neurenf.2026.03.003>
- Fosco, G. M., Weymouth, B. B., & Feinberg, M. E. (2023). Interparental conflict, family climate, and threat appraisals: Early adolescent exposure and young adult psychopathology risk. *Journal of Family Psychology*, 37(5). <https://dx.doi.org/10.1037/fam0001096>
- Haimi, M., & Lerner, A. (2016). The impact of parental separation and divorce on the health status of children, and the ways to improve it. *Journal of Clinical & Medical Genomics*,

- 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.4172/2472-128X>.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Hoeben, E. M., Osgood, D. W., Siennick, S. E., & Weerman, F. M. (2020). Hanging out with the wrong crowd? The role of unstructured socializing in adolescents' specialization in delinquency and substance use. *Journal of Quantitative Criminology*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10940-019-09447-4>
- Jimeno, M. V., Ricarte, J. J., Toledano, A., Mangialavori, S., Cacioppo, & Ros, L. (2022). Role of attachment and family functioning in problematic smartphone use in young adults. *Journal of Family*, 43(2), 375–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X21993881>
- Jonge, Y. B. de, Nauta, M. H., & Bosmans, G. (2022). In which situations do adolescents seek parental support and what do they need? *Journal of Child and Family Studies*, 31(10), 2849–2859. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02280-7>
- KPAI. (2026). *Laporan akhir tahun 2024 KPAI: Penguatan pengawasan dan perlindungan anak di Indonesia*. Kpai.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/laporan/laporan-akhir-tahun-2024-kpai-penguatan-pengawasan-dan-perlindungan-anak-di-indonesia>
- Lansford, J. E., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bornstein, M. H., Chang, L., Chen, B.-B., Deater-Deckard, K., Giunta, L. Di, Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Skinner, A. T., Pastorelli, C., Sorbring, E., Steinberg, L., Icenogle, G., Tapanya, S., Alampay, L. P., Tirado, L. M. U., & Zelli, A. (2018). Parenting and positive adjustment for adolescents in nine countries. Dalam *Well-Being of Youth and Emerging Adults across Cultures: Novel Approaches and Findings from Europe, Asia, Africa and America* (pp. 235–248). Springer International Publishing.
- Merdovic, B., Milan, P., & Dragojlovic, J. (2024). Parental supervision and control as a predictive factor of juvenile delinquency. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 12(1), 239–250. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2024-12-1-239-250>
- Park, H., & Lee, K. (2018). The association of family structure with health behavior, mental health, and perceived academic achievement among adolescents: A 2018 Korean nationally representative survey. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08655-z>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Development Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/dev0000295>
- Ryan, A. M., & Shin, H. (2018). Peers, schools, and adolescent development. Dalam W. F.

- Overton & P. C. Molenaar (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed.). NJ: Wiley.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). Mc Graw-Hill Education.
- Steinberg, L. D. (2017). *Adolescence* (11th ed.). Mc Graw-Hill Education.
- Thomas, K. J., Rodrigues, H., Oliveira, R. T. de, & Mangino, A. A. (2019). What predicts pre-adolescent compliance with family rules? A longitudinal analysis of parental discipline, procedural justice, and legitimacy evaluations. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 936–950. <https://10.1007/s10964-019-01158-0>
- Trinidad, A., Vozmediano, L., & San-Juan, C. (2020). Environmental factors in juvenile delinquency: A systematic review of the situational perspectives' literature. Dalam *Reviewing Crime Psychology* (pp. 240–266). Routledge.
- van Dijk, R. (2022). *Family break-up, system break-down: Family dynamics and child adjustment after divorce*. Utrecht University. <https://doi.org/https://doi.org/10.33540/1520>
- Wambua, M. M., Otieno, R., & Ichuloi, A. (2021). Effect of parental divorce and separation on psychosocial wellbeing of adolescents in Kajiado North Sub-Country, Kenya. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 9(5), 194–200. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2021.v09i05.008>
- WHO. (2024). *Global status report on adolescent health 2024*. Geneva: World Health Organization.